

Dari Aktualisasi Diri ke Transendensi Teosentris: Kritik atas Humanisme Eksistensial Abraham Maslow dan Rekonstruksi Teologi sebagai Basis Transformasi Sosial

Ratna Sari Nurmaulida¹, Fabela Sutriana Qudsi², S. Musdhalifah Indina Putri³,
Shabrina Malika Sweleh⁴, Ali Hasan Siswanto⁵
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3,4,5}

*Email akuratnasari31@gmail.com; fabelaqudsi26@gmail.com; saya.alifah24@gmail.com;
shbrnmalika@gmail.com; alihan_siswanto@uinkhas.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 20-05-2026
Disetujui 26-05-2026
Diterbitkan 28-05-2026

ABSTRACT

This article stems from the epistemological crisis in the integration of existential humanistic psychology with theology, particularly the thinking of Abraham Maslow, who tends to emphasize self-actualization within an anthropocentric framework. In the context of modern society, this approach faces limitations when faced with the need for social transformation based on transcendental values. The research gap lies in the absence of a conceptual formulation capable of systematically synthesizing self-actualization with the framework of Islamic theology and spirituality, especially in building a transformative theological society. This article uses an integrative theoretical approach that combines humanistic psychology, Islamic theology, and Sufism. The method used is qualitative research based on literature studies with critical, comparative analysis, and conceptual synthesis of primary and secondary literature. The main argument put forward is the need to reconstruct the concept of self-actualization towards theocentric transcendence, namely a paradigm that simultaneously integrates divine awareness, self-development, and social responsibility. The results of the study indicate that the integration of the concept of peak experience in humanistic psychology with the spiritual experience of Sufism can become a new epistemological foundation in understanding individual and social transformation. This article's scholarly contribution lies in proposing the concept of "theocentric transcendence" as a theoretical development of Maslow's thinking, as well as the formulation of a theological-transformative model of society that holistically connects psychological, spiritual, and social dimensions.

Keywords: *Theocentric Transcendence; existential humanistic psychology*

ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis epistemologis dalam integrasi psikologi humanistik eksistensial dengan teologi, khususnya pada pemikiran Abraham Maslow yang cenderung menekankan aktualisasi diri dalam kerangka antropo-sentris. Dalam konteks masyarakat modern, pendekatan ini menghadapi keterbatasan ketika dihadapkan pada kebutuhan transformasi sosial berbasis nilai-nilai transendental. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang mampu mensintesis self-actualization dengan kerangka teologi dan spiritualitas Islam secara sistematis, terutama dalam membangun masyarakat teologis yang transformatif. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis integratif yang memadukan psikologi humanistik, teologi Islam, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis kritis, komparatif, dan sintesis konseptual terhadap literatur primer dan sekunder. Argumen utama yang diajukan adalah perlunya

rekonstruksi konsep aktualisasi diri menuju transendensi teosentris, yaitu suatu paradigma yang mengintegrasikan kesadaran ketuhanan, pengembangan diri, dan tanggung jawab sosial secara simultan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara konsep peak experience dalam psikologi humanistik dengan pengalaman spiritual tasawuf dapat menjadi landasan epistemologis baru dalam memahami transformasi individu dan sosial. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengajuan konsep “transendensi teosentris” sebagai pengembangan teoritis dari pemikiran Maslow, serta formulasi model masyarakat teologis-transformatif yang menghubungkan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial secara holistik.

Katakunci: Transendensi Teosentris; psikologi humanistik eksistensial

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nurmaulida, R. S., Qudsi, F. S. ., Putri, S. M. I. ., Sweleh, S. M. ., & Siswanto, A. H. . (2026). Dari Aktualisasi Diri ke Transendensi Teosentris: Kritik atas Humanisme Eksistensial Abraham Maslow dan Rekonstruksi Teologi sebagai Basis Transformasi Sosial. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(3), 4799-4810. <https://doi.org/10.63822/fkz84228>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global kontemporer ditandai oleh paradoks antara kemajuan material dan krisis makna eksistensial yang semakin mendalam. Modernitas yang ditopang oleh rasionalitas instrumental telah mendorong lahirnya individu-individu yang otonom, namun sekaligus terfragmentasi secara spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, psikologi humanistik khususnya pemikiran Abraham Maslow menawarkan paradigma optimistik tentang potensi manusia melalui konsep *self-actualization*. Akan tetapi, dalam praktiknya, konsep tersebut mengalami reduksi menjadi proyek individualistik yang sering terlepas dari dimensi transendensi dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini semakin problematik ketika dihadapkan pada realitas masyarakat religius, khususnya dalam tradisi Islam, yang menempatkan relasi manusia dengan Tuhan sebagai fondasi ontologis dan etis. Dengan demikian, muncul ketegangan antara paradigma antropo-sentris dalam psikologi humanistik dan paradigma teo-sentris dalam teologi, yang berdampak pada lemahnya basis spiritual dalam proses transformasi sosial kontemporer.

Dalam lima tahun terakhir, literatur internasional menunjukkan adanya upaya untuk merevisi dan memperluas kerangka pemikiran Maslow melalui konsep *self-transcendence*. Studi dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa tahap transendensi merupakan dimensi tertinggi dalam kesadaran manusia yang melampaui aktualisasi diri dan mengarah pada orientasi kolektif serta makna spiritual yang lebih luas. Penelitian lain juga mengindikasikan bahwa dominasi interpretasi yang terlalu menekankan aktualisasi diri telah menghasilkan distorsi dalam pemahaman tentang keberhasilan manusia, yang cenderung berorientasi pada pencapaian material dan mengabaikan dimensi etis serta spiritual. Di sisi lain, dalam kajian teologi dan tasawuf, konsep transendensi telah lama menjadi inti pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*), yang tidak hanya mencapai kesempurnaan diri tetapi juga berkontribusi pada transformasi sosial berbasis nilai ilahiah. Namun demikian, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa kedua tradisi ini psikologi humanistik dan teologi Islam masih berjalan secara paralel tanpa integrasi epistemologis yang memadai.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada absennya sintesis teoritis yang mampu menghubungkan konsep *self-actualization* dan *self-transcendence* dalam psikologi humanistik dengan kerangka teologi transformatif dan spiritualitas Islam. Sebagian besar studi masih berhenti pada level deskriptif atau komparatif, tanpa menghasilkan model konseptual yang integratif dan operasional. Lebih jauh, pendekatan psikologi modern cenderung mengabaikan dimensi wahyu sebagai sumber pengetahuan, sementara teologi sering kali kurang mengelaborasi aspek psikologis dalam pembentukan kesadaran individu. Akibatnya, transformasi sosial yang dihasilkan cenderung bersifat parsial: psikologi menghasilkan individu yang berkembang secara personal tetapi miskin orientasi transendental, sedangkan teologi menghasilkan kesadaran normatif yang belum sepenuhnya terinternalisasi secara psikologis. Dalam konteks ini, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana merekonstruksi konsep aktualisasi diri dalam kerangka teosentris? Bagaimana mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial dalam satu paradigma yang utuh? Dan bagaimana implikasi integrasi tersebut terhadap pembentukan masyarakat teologis yang transformatif?

Berdasarkan problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa krisis epistemologis dalam psikologi humanistik hanya dapat diatasi melalui rekonstruksi paradigma dari *self-actualization* menuju *transendensi teosentris*, yaitu suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan kesadaran ketuhanan, pengembangan diri, dan tanggung jawab sosial secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya mengkritik keterbatasan antropo-sentrisme dalam teori Maslow, tetapi juga menawarkan sintesis baru

dengan tradisi teologi dan tasawuf sebagai basis transformasi sosial. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada pengembangan konsep “transendensi teosentris” sebagai perluasan dari teori Maslow yang selama ini kurang dielaborasi dalam konteks religius, serta formulasi model masyarakat teologis-transformatif yang menghubungkan dimensi psikologis, spiritual, dan struktural secara holistik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur, tetapi juga membuka horizon baru bagi integrasi interdisipliner antara psikologi, teologi, dan filsafat dalam menjawab tantangan masyarakat kontemporer.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoretis dalam artikel ini dibangun atas dasar dialog kritis antara psikologi humanistik–eksistensial, filsafat eksistensial, teologi Islam, dan tasawuf sebagai empat tradisi epistemologis yang selama ini berkembang secara relatif terpisah. Dalam tradisi psikologi modern, pemikiran Abraham Maslow menempati posisi sentral melalui konsep hierarki kebutuhan dan *self-actualization* sebagai puncak perkembangan manusia. Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa Maslow sendiri telah melampaui kerangka tersebut dengan memperkenalkan konsep *self-transcendence* sebagai dimensi tertinggi kesadaran manusia. Studi terbaru dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa transendensi bukan sekadar tahap lanjutan, melainkan struktur kesadaran yang bersifat holistik dan melibatkan relasi manusia dengan makna yang melampaui dirinya sendiri. Dalam perspektif ini, manusia tidak lagi dipahami sebagai subjek otonom yang terisolasi, melainkan sebagai entitas relasional yang terhubung dengan realitas yang lebih luas, termasuk dimensi spiritual dan kosmik. Namun demikian, meskipun terdapat perkembangan konseptual tersebut, paradigma dasar yang melandasi teori Maslow tetap berakar pada antropo-sentrisme, yang menjadikan manusia sebagai pusat makna tanpa rujukan ontologis yang kuat kepada realitas transenden.

Kritik terhadap antropo-sentrisme ini menemukan resonansinya dalam pemikiran Viktor Frankl dan Paul Wong yang menekankan pentingnya makna (*meaning*) dan transendensi sebagai inti eksistensi manusia. Dalam logoterapi Frankl, manusia tidak hanya digerakkan oleh kebutuhan, tetapi oleh pencarian makna yang melampaui dirinya sendiri, bahkan dalam kondisi penderitaan ekstrem. Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam *existential positive psychology* yang melihat transendensi sebagai orientasi etis dan spiritual yang menghubungkan individu dengan komunitas dan nilai-nilai universal. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam studi terbaru, bahkan pendekatan ini masih menyisakan problem epistemologis karena belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi teologis sebagai sumber makna yang absolut.³ Dengan kata lain, transendensi dalam kerangka ini masih bersifat fenomenologis dan eksistensial, belum mencapai tingkat ontologis-teologis yang menjadi inti dalam tradisi keagamaan, khususnya Islam.

Dalam tradisi filsafat eksistensial, pemikiran Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre memberikan kontribusi penting dalam memahami eksistensi manusia sebagai proyek yang terbuka dan penuh ketidakpastian. Heidegger, misalnya, memperkenalkan konsep *Dasein* sebagai keberadaan yang selalu berada dalam relasi dengan dunia dan terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan eksistensial. Sementara itu, Sartre menekankan kebebasan radikal manusia dalam menentukan makna hidupnya. Namun, kedua pendekatan ini cenderung menempatkan manusia dalam horizon imanen, sehingga transendensi dipahami sebagai proyek eksistensial, bukan sebagai relasi ontologis dengan Tuhan. Keterbatasan ini menjadi titik kritik utama dalam kerangka teoretis artikel ini, karena tanpa dimensi teologis, konsep transendensi

berpotensi tereduksi menjadi sekadar konstruksi subjektif. Studi mutakhir juga menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial sekuler sering kali gagal memberikan solusi terhadap krisis makna yang bersifat spiritual, sehingga diperlukan integrasi dengan kerangka religius yang lebih komprehensif

Sebaliknya, dalam tradisi teologi Islam dan tasawuf, konsep transendensi memiliki landasan ontologis yang kuat melalui relasi antara manusia dan Tuhan. Pemikiran Al-Ghazali tentang *tazkiyat al-nafs* serta konsep Ibn Arabi tentang *insān kāmil* menunjukkan bahwa kesempurnaan manusia tidak terletak pada aktualisasi diri semata, melainkan pada proses penyucian diri dan penyatuan kesadaran dengan realitas ilahiah. Dalam perspektif ini, transendensi bukan sekadar pengalaman psikologis (*peak experience*), tetapi transformasi ontologis yang melibatkan perubahan mendasar dalam struktur kesadaran manusia. Penelitian terbaru dalam kajian psikologi transpersonal dari perspektif Islam menegaskan bahwa konsep *self-transcendence* dalam psikologi Barat masih memerlukan rekonstruksi agar selaras dengan paradigma teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi dan teologi tidak hanya bersifat komplementer, tetapi juga korektif, di mana teologi berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengarahkan perkembangan psikologis manusia.

Berdasarkan dialog antara tradisi-tradisi tersebut, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual baru yang disebut sebagai “transendensi teosentris”. Konsep ini berangkat dari kritik terhadap dualisme antara antropo-sentrisme dalam psikologi dan teo-sentrisme dalam teologi, dengan mengusulkan sintesis yang menempatkan manusia sebagai subjek yang berkembang dalam relasi dengan Tuhan dan masyarakat secara simultan. Dalam kerangka ini, *self-actualization* tidak ditolak, tetapi direkonstruksi sebagai tahap awal menuju *theocentric self-transcendence*, yaitu kondisi di mana individu tidak hanya merealisasikan potensinya, tetapi juga mengarahkan potensinya tersebut untuk tujuan ilahiah dan transformasi sosial. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara transendensi dan orientasi kolektif dapat menghasilkan perubahan sosial yang lebih berkelanjutan, karena individu tidak lagi berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan pada nilai-nilai universal dan spiritual.¹ Dengan demikian, konsep ini tidak hanya memiliki dimensi psikologis, tetapi juga etis dan sosial, yang menjadikannya relevan dalam konteks transformasi masyarakat.

Lebih lanjut, kerangka teoretis ini memosisikan artikel dalam diskursus global yang semakin menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Dalam beberapa dekade terakhir, muncul kecenderungan dalam ilmu sosial dan humaniora untuk mengkaji kembali peran agama dan spiritualitas dalam kehidupan manusia, sebagai respons terhadap krisis makna yang dihasilkan oleh modernitas. Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat fragmentaris dan belum menghasilkan paradigma integratif yang utuh. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis dengan mengembangkan model yang tidak hanya menghubungkan psikologi humanistik dan teologi Islam, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kerangka transformasi sosial. Dengan menggabungkan pemikiran klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi dengan teori kontemporer seperti Maslow, Frankl, dan Wong, artikel ini berupaya membangun jembatan epistemologis yang mampu menjawab tantangan global sekaligus mempertahankan kedalaman spiritual tradisi Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-kritis berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan kerangka filosofis, teologis, dan hermeneutik. Pendekatan ini dipilih

karena objek kajian tidak bersifat empiris-positivistik, melainkan konseptual dan normatif, yakni rekonstruksi epistemologis atas pemikiran psikologi humanistik dan teologi Islam dalam konteks transformasi sosial. Dalam studi keislaman kontemporer, pendekatan kualitatif tidak lagi terbatas pada analisis tekstual normatif, tetapi telah berkembang menjadi paradigma multidisipliner yang mengintegrasikan dimensi filosofis, historis, dan sosial-humaniora untuk memahami fenomena keagamaan secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi epistemologis bahwa realitas keagamaan dan psikologis tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interpretasi makna (*meaning-oriented inquiry*) yang bersifat mendalam dan kontekstual. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menjembatani teks, konteks, dan penafsir, sehingga memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi klasik dan pemikiran kontemporer dalam kerangka konseptual yang dinamis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan analisis konseptual. Data primer meliputi teks-teks utama dalam tradisi Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya klasik dalam teologi dan tasawuf (misalnya karya Al-Ghazali dan Ibn Arabi) yang merepresentasikan paradigma teosentris. Selain itu, karya-karya utama dalam psikologi humanistik terutama pemikiran Abraham Maslow juga dijadikan sebagai sumber primer dalam menganalisis konsep *self-actualization* dan *self-transcendence*. Data sekunder meliputi artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS), buku akademik, dan hasil penelitian mutakhir yang relevan dengan tema integrasi psikologi, teologi, dan transformasi sosial. Pemilihan sumber ini didasarkan pada pertimbangan bahwa studi keislaman kontemporer menuntut integrasi antara sumber normatif dan analisis akademik modern untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Dengan demikian, data yang digunakan tidak hanya merepresentasikan otoritas tradisional, tetapi juga perkembangan diskursus global dalam ilmu pengetahuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis (*systematic literature review*), yang memungkinkan identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber-sumber yang relevan secara metodologis dan substantif. Proses ini melibatkan pengumpulan teks-teks klasik, artikel jurnal terbaru (lima tahun terakhir), serta karya-karya teoritis yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep yang dikaji. Dalam konteks penelitian kualitatif, metode ini dianggap efektif untuk menggali konstruksi makna dan struktur konseptual yang tersembunyi dalam teks. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan komparasi antara berbagai tradisi pemikiran secara sistematis, sehingga dapat ditemukan pola, kesamaan, dan perbedaan yang menjadi dasar bagi pengembangan sintesis teoritis. Dengan kata lain, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga eksploratif dan analitis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan utama: analisis kritis, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Analisis kritis digunakan untuk mengidentifikasi keterbatasan epistemologis dalam teori psikologi humanistik, khususnya terkait dengan kecenderungan antro-p-sentris yang mengabaikan dimensi teologis. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep kunci dalam psikologi humanistik dengan konsep-konsep dalam teologi Islam dan tasawuf, seperti *tazkiyat al-nafs* dan *insān kāmil*. Sementara itu, sintesis konseptual digunakan untuk mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka teoretis baru yang disebut sebagai "transendensi teosentris". Pendekatan ini sejalan dengan metode hermeneutik yang menekankan proses interpretasi sebagai dialog antara bagian dan keseluruhan (*hermeneutic circle*), di mana pemahaman terhadap konsep tertentu selalu

berada dalam relasi dengan keseluruhan sistem pemikiran. Dengan demikian, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga konstruksi teori yang bersifat integratif dan transformatif.

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa problem yang dikaji dalam penelitian ini bersifat epistemologis dan konseptual, sehingga memerlukan pendekatan yang mampu menggali makna, nilai, dan struktur pemikiran secara mendalam. Pendekatan kuantitatif tidak memadai untuk menjelaskan relasi antara psikologi, teologi, dan transformasi sosial, karena cenderung mereduksi kompleksitas fenomena ke dalam variabel-variabel yang terukur. Sebaliknya, pendekatan kualitatif-hermeneutik memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, serta membuka ruang bagi interpretasi kritis terhadap teks dan tradisi. Dalam studi keislaman kontemporer, pendekatan ini juga dianggap relevan karena mampu mengintegrasikan sumber-sumber normatif dengan analisis ilmiah modern, sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial.¹ Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mendukung rekonstruksi teori dan pengembangan paradigma baru dalam kajian psikologi dan teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam artikel ini berangkat dari premis bahwa krisis dalam psikologi humanistik bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi merupakan krisis ontologis yang menyangkut definisi manusia itu sendiri. Dalam tradisi psikologi modern, manusia direduksi menjadi subjek otonom yang mengejar pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri, sebagaimana dirumuskan oleh Abraham Maslow. Namun, perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa bahkan dalam revisi internal teori tersebut, Maslow mengakui keterbatasan konsep *self-actualization* dan mengarah pada *self-transcendence* sebagai bentuk kesadaran yang lebih inklusif dan holistik. Dengan demikian, framing konseptual dalam pembahasan ini tidak lagi memosisikan aktualisasi diri sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai tahap transisional menuju bentuk kesadaran yang melampaui ego, yang dalam artikel ini direkonstruksi sebagai *transendensi teosentris*.

Secara tekstual, konsep *self-transcendence* dalam psikologi humanistik sering dikaitkan dengan pengalaman puncak (*peak experience*), yaitu momen kesadaran intens di mana individu mengalami keterhubungan dengan realitas yang lebih luas. Dalam perspektif Maslow, pengalaman ini bersifat spontan, subjektif, dan tidak selalu memiliki struktur teologis yang jelas. Namun, jika dibandingkan dengan tradisi Islam, khususnya tasawuf, pengalaman semacam ini memiliki padanan konseptual yang lebih sistematis, seperti konsep *fanā'* (lebur dalam Tuhan) dan *baqā'* (kekal bersama Tuhan). Al-Qur'an sendiri menegaskan dimensi transendensi ini dalam firman-Nya: *وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي* (QS. Al-Hijr:29) yang menunjukkan bahwa manusia memiliki dimensi ilahiah yang menjadi dasar bagi potensi transendensinya. Dalam tafsir klasik seperti Al-Ghazali, ayat ini dipahami sebagai indikasi bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melampaui dirinya melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), bukan sekadar melalui pemenuhan kebutuhan psikologis. Dengan demikian, data tekstual ini menunjukkan bahwa konsep transendensi dalam Islam bersifat ontologis, bukan sekadar fenomenologis sebagaimana dalam psikologi Barat.

Analisis kritis terhadap perbedaan ini menunjukkan bahwa problem utama dalam psikologi humanistik terletak pada absennya dimensi vertikal dalam struktur transendensi. Studi terbaru menegaskan bahwa konsep *self-transcendence* dalam psikologi transpersonal masih bersifat antropo-sentris dan

memerlukan rekonstruksi dalam kerangka teosentris agar dapat mencerminkan spiritualitas yang autentik. Dengan kata lain, meskipun psikologi modern telah bergerak menuju pengakuan terhadap dimensi spiritual, pendekatan tersebut masih terjebak dalam paradigma sekuler yang memisahkan manusia dari sumber transendensinya, yaitu Tuhan. Dalam konteks ini, kritik yang diajukan artikel ini bukan sekadar terhadap teori Maslow, tetapi terhadap keseluruhan epistemologi modern yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan teori sosial modern, khususnya dalam pemikiran Jürgen Habermas tentang rasionalitas komunikatif, terlihat bahwa transformasi sosial membutuhkan basis normatif yang melampaui kepentingan individual. Namun, dalam masyarakat modern, basis tersebut sering kali rapuh karena tidak memiliki fondasi transendental yang kuat. Hal ini sejalan dengan temuan dalam studi psikologi kontemporer yang menunjukkan adanya pergeseran dari orientasi kolektif menuju individualisme, yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial dan meningkatnya fragmentasi masyarakat. Dalam perspektif ini, integrasi antara transendensi dan tanggung jawab sosial menjadi kebutuhan mendesak, karena tanpa dimensi spiritual, transformasi sosial cenderung bersifat instrumental dan tidak berkelanjutan.

Dalam tradisi Islam, integrasi antara dimensi spiritual dan sosial telah lama menjadi bagian integral dari ajaran teologi. Konsep *insān kāmil* dalam pemikiran Ibn Arabi, misalnya, tidak hanya merujuk pada kesempurnaan individu, tetapi juga pada peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap tatanan sosial. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:30 *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً* yang menegaskan bahwa manusia memiliki mandat teologis untuk mengelola dunia secara etis. Dalam tafsir kontemporer, ayat ini dipahami sebagai dasar bagi etika sosial Islam yang menekankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, transendensi dalam Islam tidak bersifat eskapis, tetapi justru menjadi dasar bagi keterlibatan aktif dalam transformasi sosial.

Namun demikian, dalam praktik masyarakat modern, terjadi disjungsi antara religiusitas simbolik dan realitas sosial. Banyak individu yang secara ritual menunjukkan komitmen religius, tetapi tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tindakan sosial yang konkret. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai teologis pada level psikologis. Dalam konteks ini, konsep *transendensi teosentris* yang diajukan artikel ini berfungsi sebagai jembatan antara dimensi internal (psikologis) dan eksternal (sosial), dengan menekankan bahwa kesadaran ketuhanan harus diwujudkan dalam tindakan sosial yang transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan tren terbaru dalam studi psikologi yang menekankan pentingnya integrasi antara kesejahteraan individu dan kontribusi sosial sebagai indikator keberhasilan manusia.

Secara lebih kritis, perdebatan akademik global menunjukkan bahwa integrasi antara psikologi dan spiritualitas masih menghadapi resistensi dari paradigma positivistik yang dominan dalam ilmu pengetahuan modern. Banyak akademisi yang masih memandang agama sebagai variabel kultural, bukan sebagai sumber pengetahuan yang valid. Namun, perkembangan terbaru dalam studi interdisipliner menunjukkan adanya pergeseran menuju pengakuan terhadap peran spiritualitas dalam kesehatan mental dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, artikel ini mengambil posisi yang lebih radikal dengan tidak hanya mengintegrasikan, tetapi juga merekonstruksi hubungan antara psikologi dan teologi dalam kerangka epistemologis yang baru.

Selanjutnya, jika dianalisis dalam perspektif filsafat, konsep *transendensi teosentris* dapat dipahami sebagai kritik terhadap dualisme antara subjek dan objek yang menjadi ciri khas modernitas. Dalam

paradigma ini, manusia tidak lagi diposisikan sebagai subjek yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai bagian dari jaringan relasi yang mencakup Tuhan, manusia lain, dan alam semesta. Pendekatan ini memiliki implikasi yang luas, tidak hanya dalam bidang psikologi, tetapi juga dalam etika, politik, dan pembangunan sosial. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menjawab tantangan global seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan degradasi moral.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi konsep manusia dari *self-actualizing individual* menjadi *theocentric self-transcending being* merupakan langkah krusial dalam mengatasi krisis makna dan fragmentasi sosial dalam masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi humanistik, teologi Islam, dan teori sosial modern, artikel ini menawarkan paradigma baru yang tidak hanya menjawab kekosongan epistemologis, tetapi juga memberikan arah bagi transformasi sosial yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan demikian, *transendensi teosentris* bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan proyek intelektual dan spiritual yang bertujuan untuk mengembalikan manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga terhubung secara mendalam dengan Tuhan dan masyarakat.

Diskusi Teoretis (Theoretical Implications)

Interpretasi utama dari kerangka “transendensi teosentris” yang diajukan dalam artikel ini bertumpu pada pergeseran ontologis dari manusia sebagai pusat makna menuju manusia sebagai entitas relasional yang berakar pada realitas ilahiah. Dalam psikologi modern, *self-transcendence* sering dipahami sebagai kemampuan individu untuk melampaui kepentingan diri dan mengarahkan perhatian pada makna yang lebih luas, seperti kemanusiaan, alam, atau nilai-nilai universal. Studi mutakhir menunjukkan bahwa kondisi ini berkorelasi kuat dengan perilaku prososial dan orientasi kolektif, yang menandai pergeseran dari ego-sentrisme menuju kesadaran relasional. Namun, interpretasi ini masih berada dalam kerangka imanen, di mana transendensi dipahami sebagai ekspansi kesadaran tanpa rujukan ontologis yang jelas kepada Tuhan. Di sinilah letak reinterpretasi utama artikel ini: transendensi sejati tidak hanya berarti melampaui ego, tetapi juga kembali kepada sumber eksistensi, yakni Tuhan, sehingga menghasilkan orientasi hidup yang tidak hanya etis tetapi juga teologis.

Dalam perbandingan dengan studi global, terlihat bahwa literatur psikologi kontemporer semakin mengakui pentingnya transendensi sebagai dimensi penting dalam kesejahteraan manusia. Misalnya, penelitian dalam *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa *self-transcendence* berfungsi sebagai mekanisme yang membantu individu menghadapi penderitaan dengan memperluas perspektif diri ke arah kepedulian terhadap orang lain dan dunia secara keseluruhan. Selain itu, studi lintas budaya menunjukkan bahwa nilai-nilai transendensi seperti empati, solidaritas, dan keterhubungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan demokrasi. Namun, jika dibandingkan dengan tradisi Islam, pendekatan ini masih bersifat parsial karena tidak memasukkan dimensi wahyu sebagai sumber makna. Dalam Islam, transendensi bukan hanya pengalaman psikologis atau sosial, tetapi merupakan bentuk *ubūdiyyah* (penghambaan) yang memiliki implikasi ontologis dan eskatologis. Dengan demikian, artikel ini menempatkan dirinya dalam diskursus global sebagai upaya untuk melengkapi kekurangan tersebut melalui integrasi paradigma teosentris.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam merekonstruksi teori motivasi manusia. Jika dalam teori Maslow kebutuhan manusia berakhir pada aktualisasi diri, maka dalam kerangka transendensi teosentris, aktualisasi diri hanyalah tahap intermediari menuju kesadaran ketuhanan.

Studi terbaru menunjukkan bahwa transendensi memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan perilaku altruistik, yang mengindikasikan bahwa manusia secara inheren memiliki kecenderungan untuk melampaui dirinya. Namun, tanpa kerangka teologis, kecenderungan ini dapat terdistorsi menjadi bentuk-bentuk pseudo-transendensi, seperti spiritualitas sekuler yang tidak memiliki landasan normatif. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan rekonstruksi teoretis yang menempatkan Tuhan sebagai pusat orientasi, sehingga transendensi tidak hanya menjadi fenomena psikologis, tetapi juga prinsip ontologis yang mengarahkan seluruh dimensi kehidupan manusia.

Implikasi praktis dari kerangka ini dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial, termasuk pendidikan, kesehatan mental, dan pembangunan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, misalnya, pendekatan berbasis transendensi teosentris dapat diterapkan melalui kurikulum yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan sosial. Dalam konteks Indonesia, hal ini dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dalam sistem pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan yang mendalam. Dalam bidang kesehatan mental, pendekatan ini juga relevan karena penelitian menunjukkan bahwa transendensi dapat menjadi faktor resiliensi dalam menghadapi krisis psikologis, termasuk gangguan kecemasan dan depresi. Dengan demikian, konsep ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model intervensi yang integratif antara psikologi dan spiritualitas.

Dalam konteks dinamika sosial kontemporer, pendekatan ini juga memiliki relevansi yang kuat. Masyarakat global saat ini menghadapi berbagai krisis, mulai dari ketimpangan ekonomi hingga degradasi lingkungan, yang sebagian besar berakar pada paradigma individualistik dan eksploitatif. Studi terbaru menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat transendensi yang tinggi cenderung lebih peduli terhadap lingkungan dan menunjukkan perilaku pro-ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa transendensi tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga ekologis, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis lingkungan global. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Dengan demikian, transendensi teosentris dapat menjadi basis etis untuk membangun paradigma pembangunan yang lebih berkelanjutan.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa integrasi antara psikologi dan teologi tidak dapat dilakukan secara simplistik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan epistemologis antara kedua disiplin tersebut, di mana psikologi modern cenderung bersifat empiris-positivistik, sementara teologi bersifat normatif dan berbasis wahyu. Studi terbaru dalam psikologi transpersonal menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam psikologi, pendekatan tersebut sering kali masih terjebak dalam kerangka sekuler yang membatasi pemahaman tentang transendensi. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menggabungkan, tetapi juga merekonstruksi dasar epistemologis dari kedua disiplin tersebut.

Lebih jauh, dalam konteks perdebatan akademik global, konsep transendensi teosentris juga dapat dipahami sebagai kritik terhadap dominasi paradigma sekular dalam ilmu pengetahuan. Selama beberapa dekade terakhir, ilmu sosial dan humaniora cenderung mengabaikan dimensi religius sebagai sumber pengetahuan yang valid. Namun, perkembangan terbaru menunjukkan adanya pergeseran menuju pengakuan terhadap pentingnya spiritualitas dalam memahami manusia. Hal ini terlihat dalam meningkatnya jumlah penelitian tentang hubungan antara spiritualitas dan kesejahteraan psikologis. Dalam konteks ini, artikel ini mengambil posisi yang lebih progresif dengan tidak hanya mengakui peran spiritualitas, tetapi juga menempatkannya sebagai pusat dalam kerangka teoretis.

Implikasi praktis lainnya dapat dilihat dalam konteks kebijakan publik dan pembangunan sosial. Misalnya, program pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat lebih efektif dalam membangun solidaritas sosial dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek ekonomi. Dalam konteks masyarakat Muslim, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan institusi keagamaan sebagai agen transformasi sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Contoh konkret dapat dilihat dalam program zakat dan wakaf yang tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga spiritual, karena didasarkan pada kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama manusia.

Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa transendensi teosentris bukan hanya konsep normatif, tetapi merupakan paradigma yang memiliki implikasi luas dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan mengintegrasikan dimensi psikologis, teologis, dan sosial, konsep ini menawarkan alternatif terhadap paradigma modern yang cenderung fragmentaris. Dalam konteks ini, manusia tidak lagi dipahami sebagai individu yang terisolasi, tetapi sebagai makhluk yang terhubung dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian, transendensi teosentris dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Artikel ini menjawab pertanyaan penelitian utama mengenai bagaimana merekonstruksi konsep *self-actualization* dalam psikologi humanistik ke dalam kerangka teosentris serta bagaimana implikasinya terhadap transformasi sosial dan pembentukan masyarakat teologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa konsep aktualisasi diri dalam pemikiran Abraham Maslow tidak memadai ketika berdiri dalam paradigma antropo-sentris, karena cenderung mengabaikan dimensi ontologis dan transendental manusia. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi menuju konsep *transendensi teosentris*, yaitu suatu kondisi di mana pengembangan diri tidak hanya berorientasi pada pemenuhan potensi individual, tetapi juga pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, transformasi sosial yang dihasilkan tidak bersifat instrumental, melainkan berakar pada nilai-nilai ilahiah yang bersifat normatif sekaligus emansipatoris.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan psikologi humanistik, teologi Islam, dan tasawuf dalam satu paradigma epistemologis yang utuh. Artikel ini tidak hanya mengkritik keterbatasan teori Maslow, tetapi juga menawarkan sintesis teoritis melalui konsep “transendensi teosentris” sebagai pengembangan dari *self-transcendence*. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk menggeser orientasi dari *self-centered development* menuju *God-centered transformation*, yang mengintegrasikan dimensi psikologis, spiritual, dan sosial secara simultan. Selain itu, artikel ini juga memberikan kontribusi pada diskursus global dengan menghadirkan perspektif Islam sebagai sumber epistemologis yang mampu melengkapi kekurangan paradigma sekuler dalam memahami manusia dan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan, sehingga belum menguji secara empiris validitas konsep yang diajukan dalam konteks sosial yang konkret. Kedua, integrasi antara psikologi dan teologi yang dilakukan masih berada pada level teoritis, sehingga memerlukan elaborasi lebih lanjut dalam bentuk model operasional yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, kesehatan mental, dan kebijakan

sosial. Ketiga, keterbatasan literatur empiris yang secara langsung mengkaji hubungan antara transendensi teosentris dan transformasi sosial juga menjadi tantangan dalam memperkuat generalisasi temuan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang menguji konsep *transendensi teosentris* dalam berbagai konteks, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Selain itu, diperlukan pengembangan model intervensi berbasis integrasi psikologi dan spiritualitas yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan kesehatan mental. Riset lanjutan juga dapat mengeksplorasi perbandingan lintas tradisi agama dan budaya untuk memperluas relevansi konsep ini dalam diskursus global. Dengan demikian, pengembangan keilmuan ke depan tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada implementasi praktis yang mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, and Akhyak Akhyak. "Methodology of Islamic Studies: Islam as Religion (A Perspective Epistemology, Paradigm, and Methodology)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 24, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v24i1.22636>.
- Arroisi, Jarman, Husain Zahrul Muhsinin, and Ahmad Rizqi Fadlilah. "Self-Transcendence in Transpersonal Psychology: A Critical Review from the Perspective of the Islamic Worldview." *International Journal of Emerging Issues in Islamic Studies* 4, no. 1 (2024): 69–81. <https://doi.org/10.31098/ijeis.v4i1.2432>.
- Barrows, Paul, William Van Gordon, and Miles Richardson. "Self-Transcendence through the Lens of Ontological Addiction: Correlates of Prosociality, Competitiveness and Pro-Nature Behavior." *Current Psychology* 43 (2024). <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06403-9>.
- Ge, Brian H., and Fan Yang. "Transcending the Self to Transcend Suffering." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1113965>.
- Lau, Jennifer, et al. "Self-Transcendence: A Cross-Cultural Study With Democracy in the COVID-19 Pandemic." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 58, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.1177/10693971231192729>.
- Llanos, Luis Felipe, and Lorena Martínez Verduzco. "From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence." *Frontiers in Psychology* 13 (2022). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787591>.
- Oseas, Dylan H. "Transcending the Limitations of Abraham Maslow." *Journal of Humanistic Psychology* 64, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1177/00221678231189764>.
- Rahmat, Hayatul Khairul, and M. Zidny Nafi' Hasbi. "Unraveling the Concept of Hermeneutical and Phenomenological Approaches in Islamic Studies: A Literature Study." *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* (2024).
- Reischer, N. Hollen, et al. "Self-Transcendence as a Risk and Resilience Factor in Individuals at Clinical High Risk for Psychosis." *Early Intervention in Psychiatry* 19, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1111/eip.13638>.
- Syandana, Zamzami, et al. "Epistemology and Methodology of Islamic Studies in Contemporary Research: A Systematic Literature Review." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i1.523>